



Volume 16 No.1 Juli 2025

Page: 103-113

Received: 20-05-2025

Accepted: 10-06-2025

Revised Received: 20-05-2025

Online Available: 17-07-2025

---

## KOMUNIKASI FEMINIS MELALUI RUANG PUBLIK NONTRADISIONAL “TAKLIM SANTAI”

*Feminist Communication in Nontraditional Public Spaces: A Case Study of the "Taklim Santai"*

Rizky Amalia<sup>1</sup>, Makroen Sanjaya<sup>2</sup>, Tantan Hermansah<sup>3</sup>, Dassy  
Kushardiyanti<sup>4</sup>, Anisul Fuadi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Komunikasi dan Penyiarian Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup> Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>3</sup> Prodi Jurusan Magister Komunikasi dan Penyiarian Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>4</sup>Prodi Jurusan Komunikasi Penyiarian Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

<sup>5</sup>Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

<sup>a)</sup>e-mail: ra8811197@gmail.com

### ABSTRAK

Ruang publik secara ideal berfungsi sebagai arena vital bagi komunikasi dan interaksi sosial. Namun realitasnya, akses dan partisipasi sering kali terbatas bagi kelompok tertentu, terutama perempuan yang masih menghadapi tantangan budaya patriarki di Indonesia. Meskipun media baru seperti WhatsApp, menawarkan potensi untuk menciptakan ruang publik nontradisional yang lebih inklusif dan memfasilitasi kesetaraan, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana komunitas muslimah memanfaatkannya untuk pemberdayaan dan diksusi isu-isu perempuan. Penelitian sebelumnya tentang feminism dan ruang publik cenderung membahas aspek-aspek seperti kontestasi citra perempuan dalam hijab atau peran ganda perempuan dalam keluarga, serta peran perempuan dalam berdakwah, tetapi belum secara mendalam mengkaji pemanfaatan aplikasi percakapan spesifik seperti WhatsApp Group (WAG) sebagai ruang pemberdayaan bagi muslimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi feminis diwujudkan dalam ruang publik nontradisional pada komunitas @taklimsantai. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual dalam paradigma kritis emancipatoris, penelitian ini berupaya mengungkapkan proses transisi dari ketidaktahuan menjadi kesadaran di kalangan perempuan muslimah.



©2025 – Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi by  
<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/index> This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution 4.0 International License. Indexed by: SINTA, Google  
Scholar, Moraref, Portal Garuda, BASE, ROAD, etc

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara daring, serta dokumentasi artefak digital. Hasil penelitian menunjukan bahwa ruang publik nontradisional pada komunitas @taklimsantai berfungsi secara efektif sebagai sarana pemberdayaan perempuan melalui kegiatan virtual, komunitas ini menyalurkan ilmu agama seperti fikih, kajian prapernikahan, dan membahas pergerakan budaya patriarki dalam rumah tangga. Upaya komunikasi dalam WAG berlangsung layaknya tatap muka, menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi muslimah untuk bersosialisasi dan berekspresi. Kehadiran komunitas @taklimsantai telah mendorong perempuan untuk menyuarakan dan menegakkan hak-hak mereka, serta memantik kesadaran akan ketimpangan gender dan problematika yang dihadapi, seperti hak-hak, kodrat, dan isu-isu inti dalam lingkungan perempuan. Melalui kegiatan terstruktur seperti bedah buku, dan pengembangan produk/bisnis, komunitas ini mendorong anggota untuk mencari ilmu dan mengembangkan diri secara spiritual maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang lebih mendalam terkait komunikasi feminis dalam ruang publik nontradisional pada komunitas virtual.

Kata Kunci: Ruang Publik nontradisional; Komunikasi Feminis; Komunitas Virtual; Perempuan Muslimah.

#### **ABSTRACT**

*Ideally, public spaces serve as vital arenas for communication and social interaction. But in reality, access and participation are often limited for certain groups, especially women, who still face patriarchal cultural challenges in Indonesia. While new media, such as WhatsApp, offer the potential to create more inclusive non-traditional public spaces and facilitate equality, there is limited research specifically exploring how Muslim women's communities utilize these platforms for empowerment and discussion of women's issues. Previous studies on feminism and public space have tended to discuss aspects such as the contestation of women's image in the hijab or the dual roles of women in families, as well as the role of women in proselytizing, but have not deeply examined the use of specific messaging applications like WhatsApp Group (WAG) as an empowering space for Muslim women. This research aims to explore how feminist communication operates in non-traditional public spaces within the @taklimsantai community. Employing a qualitative approach with virtual ethnographic research methods within a critical emancipatory paradigm, this study seeks to reveal the transition process from ignorance to awareness among Muslim women. Data was collected through observation, online interviews with the founder and special team members of the @taklimsantai community from various regions, and documentation of digital artifacts. Research findings indicate that non-traditional public spaces within the @taklimsantai community effectively serve as a means of empowering women through virtual activities. This community disseminates religious knowledge such as fiqh, pre-marriage education, "one-day-one-juz" Quranic studies, and addresses patriarchal cultural movements within households. The communication culture within the WAG resembles face-to-face interactions, creating a comfortable and safe environment for Muslim women to socialize and express themselves. The presence of the @taklimsantai community has enabled women to voice their concerns, advocate for their rights, and ignite awareness of gender disparities and problems they face, including issues related to rights, innate roles, and core values within women's environments. Through structured activities such as fiqh studies, book reviews, and product/business development, this community encourages members to seek knowledge and develop themselves both spiritually and practically. This research is expected to provide new, in-depth insights into feminist communication in non-traditional public spaces within virtual communities.*

**Keywords:** Non-Traditional Public Spaces; Communication Feminism; Virtual Community; Muslim Women.

## 1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial, secara inheren membutuhkan ruang untuk memaknai kebahagiaan hidup dan mengutarakan ide, konsep, gagasan, serta pemikiran. Kebutuhan ini terpenuhi melalui berbagai bentuk komunikasi, mulai dari komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok atau organisasi (*group or organization communication*), dan komunikasi melalui sarana media massa (*mass media*) serta melalui media baru (*new media*) (Ardiyanto, 2021). Perkembangan media, baik media massa konvensional maupun media baru, telah membuka peluang signifikan sebagai sarana emansipatoris, terutama bagi kelompok yang termarjinalisasi secara komunikatif (Sanjaya, 2022).

Namun, di tengah gelombang perjuangan hak-hak perempuan, praktik budaya patriarki sebagai bentuk ketidaksetaraan dalam struktur sosial masih marak di Indonesia. (Irma & Hasanah, 2019). Fenomena ini, yang seringkali berakar pada penafsiran teks agama dan budaya lampau, telah memicu gerakan feminism untuk mengadvokasi kesetaraan dan keadilan gender. Feminisme telah berhasil memantik kesadaran akan ketimpangan gender dan pentingnya pengakuan hak-hak perempuan, salah satu esensi ajara Islam yang menekankan kesejajaran antara pria dan wanita. Perjuangan ini menjadi acuan untuk melanjutkan upaya

mewujudkan kesetaraan dan keadilan manusia, khususnya dalam mengatasi berbagai bentuk ketimpangan sosial berbasis gender. ((Nuril Fajri, 2019)

Meskipun demikian, peran dan hak perempuan masih belum sepenuhnya terpenuhi. Terbukti dari banyaknya kasus penindasan, pembatasan, eksistensi, dan problematika yang mereka hadapi. Permasalahan mendasar seperti kurangnya pengetahuan akan hak-hak mereka, minimnya partisipasi dalam ruang publik, serta keterbatasan kesetaraan dalam ranah keluarga maupun masyarakat luas, menjadikan perempuan terkurung dan belum sepenuhnya berdaya, terutama dalam ruang diskusi media sosial. (Nuril Fajri, 2019)

Namun, saluran komunikasi media baru, khususnya media sosial menawarkan potensi besar dalam menciptakan ruang publik baru. Ruang ini dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif bagi komunitas tertentu, termasuk komunitas kelompok perempuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Supeli (Karina Supeli: 2010) dalam *Ruang Publik Dunia Maya*, ruang publik digital yang difasilitasi internet menjadi distingsi utama dari media lama yang bersifat *broadcast* dan cenderung menciptakan stratifikasi sosial. Sebaliknya, media baru yang bersifat interaktif dan memfasilitasi kesetaraan (Holmes, 2012). Membuka peluang bagi perempuan untuk bersuara dan berdiskusi secara lebih terbuka.

Berbagai penelitian tentang penggunaan ruang publik sebagai sarana

komunikasi feminism di tengah masyarakat yang telah dilakukan. Misalnya, penelitian "Hijab dan Kontesitasi Citra Perempuan dalam Ruang Publik". Artikel ini secara eksplisit membahas tentang aktualisasi diri perempuan dan menganalisisnya dari prespektif sadar gender dengan lebih mendalam terhadap isu kesetaraan dan pemberdayaan perempuan, ruang publik bukanlah sekadar latar belakang, melainkan aktor utama dan medan pertempuran simbolis di mana hijab sebagai identitas perempuan dipertarungkan, dibentuk, dipersepsikan, dan terus-menerus dinegosiasikan di tengah dinamika sosial dan budaya yang kompleks (Mahfudhoh, 2024). Dalam prespektif feminism jurnal terdahulu juga mengkaji "Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia," isu klasik namun tetap relevan yang berupaya mengkaji dan mengkonstruksi pemikiran feminis Muslim di Indonesia mengenai peran ganda. Penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk mengetahui peran perempuan yang ideal dalam konteks keluarga Indonesia. Ini menunjukkan adanya agenda normatif yang ingin dicapai, yaitu menemukan posisi yang adil dan seimbang bagi perempuan Muslimah (Arif, 2019).

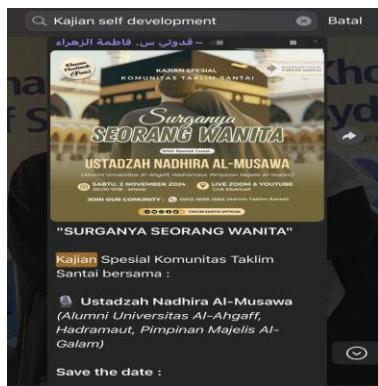
Selain itu, pemberdayaan perempuan Muslimah dalam jurnal terdahulu "Peran Perempuan dalam Membangkitkan Kesadaran Berdakwah Melalui Majelis Taklim dan Media Sosial" peran membangkitkan kesadaran berdakwah memberikan contoh konkret pemberdayaan bagi perempuan di ruang majelis taklim. Berdakwah melalui majelis

taklim secara eksplisit dan implisit menunjukkan adanya ruang publik melalui aktivitas dakwah (Sosial & Taklim, 2022).

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik untuk mengeksplorasi penggunaan ruang publik nontradisional oleh komunitas muslimah untuk pemberdayaan dan diskusi isu-isu perempuan, khususnya melalui aplikasi percakapan spesifik seperti *WhatsApp Group* (WAG). Padahal, ranah virtual khususnya media baru media sosial, menunjukkan peningkatakn minat yang signifikan di kalangan perempuan muslimah, yang terlihat semakin banyaknya partisipasi mereka dalam mencari informasi, pengetahuan agama, dan mengembangkan potensi diri (Angelica Pramuditha Anggraini & Kiki Zakiah Darmawan, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus yang berbeda dan lebih spesifik, yaitu mengkaji penggunaan ruang publik nontradisional melalui aplikasi Whatsapp Gruop (WAG) pada komunitas muslimah yang tergabung dalam kelompok pengajian 'Taklim Santai Indonesia'. Hal ini menjadi kebaruan dan kontribusi penelitian ini untuk mengisi celah yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Penelitian ini memilih *WhatsApp Group* (WAG) Komunitas @taklimsantai sebagai kelompok pengajian muslimah secara konsisten memanfaatkan platform ini sebagai ruang publik nontradisional. Melalui WAG anggota komunitas @taklimsantai secara aktif menyampaikan dakwah dan membuka ruang diskusi bagi perempuan-perempuan di

Indonesia, dengan tujuan memberdayakan mereka dalam hal keilmuan dan amal.



Gambar 1. WAG Komunitas @Taklimsantai

Keberadaan WAG menjadi kegiatan serta pembaruan keilmuan, menjadikan komunitas muslimah online @taklimsantai diminati oleh banyak perempuan. Pemilihan WAG @taklimsantai sebagai objek penelitian ini merepresentasikan bagaimana media baru dapat difungsikan secara optimal untuk menciptakan interaksi komunikatif virtual dan bentuk-bentuk pemberdayaan kaum perempuan.

Konsep ruang publik nontradisional, seperti yang disarankan oleh Cindy Griffin (dalam Foss, 2009), mencoba menjelaskan strategi yang digunakan untuk memperoleh kekuasaan dan suara dalam diskusi publik, khususnya oleh perempuan untuk mengatasi penindasan yang mereka hadapi. Griffin berpendapat bahwa ruang publik nontradisional sering dibangun di atas prinsip-prinsip esensialis yang mencegah perempuan dipandang sebagai komunikator yang sah. Dalam konteks ini pemanfaatan ruang publik nontradisional melalui media baru (digital) seperti WAG @taklimsantai oleh komunitas @taklimsantai menciptakan interaksi

komunikatif yang intens. Meskipun tidak berinteraksi secara fisik, anggota komunitas ini berdiskusi dan berbagi dalam ruang publik digital yang berpotensi menghasilkan bentuk-bentuk pemberdayaan bagi kaum perempuan.

Sebagaimana ditekankan oleh Rheingold dalam *The Virtual Community* (1993), komunikasi virtual, layaknya komunitas di dunia nyata, juga aktivitas sosial dan interaksi yang membentuk struktur sosial baru. Dalam kontek ini, WAG @Taklimsantai tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi sebuah komunitas virtual yang memperdayakan perempuan muslimah melalui diskusi, berbagi pengetahuan, dan advokasi isu-isu penting. Berangkat dari fenomena ini, menarik untuk diteliti bagaimana penggunaan ruang publik nontradisional melalui WAG @taklimsantai berkontribusi pada pemberdayaan perempuan muslimah.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis emansipatoris dengan pendekatan kualitatif, melalui metode etnografi virtual. Menurut Hine (2000), metode etnografi virtual menekankan pengumpulan dan analisis data melalui media secara virtual, atas artefak digital dan budaya digital yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dengan demikian, data dalam penelitian didapatkan melalui observasi, melalui wawancara online, dan dokumentasi secara virtual pada artefak digital dan budaya digital pada WAG @taklimsantai.

Dalam analisisnya, paradigma emansipatoris, Habermas mengajukan tiga kepentingan yang menyelimuti ilmu pengetahuan dan ilmu sosial. Kepentingan tersebut ialah kepentingan teknis, kepentingan praksis dan kepentingan emansipatoris. (Fransisco, 2009:32). Istilah emansipasi bukan hanya untuk membebaskan dari permasalahan sosial seperti perbudakan, penjajahan, dan penindasan atas nama kekuasaan, namun juga dari permasalahan internal seperti gangguan psikis dan ketidaktahuan. Pemikiran emansipatoris mencoba menyadarkan pada realitas sosial terkait kemampuan wanita dalam lingkaran kehidupan. Emansipatoris juga dipandang sebagai kemerdekaan dari ketidaktahuan yang mengikat, sehingga akan menghambat kapasitas manusia itu sendiri. Hal itu bertujuan untuk melepaskan pengaruh-pengaruh klasik yang sudah membentuk dalam ideologi mereka. (SubRiza Faisholandriyo, 2019)

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi dimana terdapat instrument kunci pendiri komunitas virtual yaitu Ustadzah Diana Lc. Teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi. Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada perempuan muslimah. Yang ditentukan melalui observasi aktif peneliti dengan pendekatan etnografi virtual, Creswell dalam Wallen menjelaskan, tujuan dari penelitian etnografis adalah memperoleh gambaran pemotretan pengalaman individu-individu sehari-hari dengan cara mengobservasi, mewawancarai mereka dan

individu-individu lain yang relevan. Peneliti melakukan wawancara secara virtual melalui aplikasi percakapan (*chat*) WA, dengan beberapa para anggota grup komunitas virtual @taklimsantai dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan komunikasi feminisme ruang publik nontradisional pada komunitas virtual @taklimsantai.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Komunitas virtual muslimah @taklimsantai dalam memberdayakan perempuan sudah terjadi sejak tahun 2021, strategi komunikasi feminis yang diterapkan adalah budaya digital di Whatsapp grup, dengan lebih dari satu wilayah partisipan, @taklimsantai sudah menebar di beberapa wilayah seperti Jawa Timur, Kalimantan, Jawa Tengah, Jabodetabek dan Jawa Barat, hingga luar pulau Jawa.

Ruang publik nontradisional berfungsi sebagai wadah untuk bersosialisasi, muslimah dapat meluangkan waktu baik secara pasif atau aktif di komunitas virtual @taklim santai, perempuan yang mendapatkan tindakan mengasingkan, lemah dan tidak berdaya menuangkan diri dalam ruang komunitas virtual ini. Salah satu cara memberdayakan diri bagi seorang perempuan muslimah adalah meningkatkan ilmu spiritual keagamaan baik kajian fiqh, bedah buku, kajian pra pernikahan, syariah, membuat produk dan bisnis, serta kegiatan lainnya yang mengupayakan mereka untuk berdaya.

#### **3.1 Ruang Publik Nontradisional Komunitas @taklimsantai**

Ruang publik sebagai ruang perbincangan untuk menyampaikan sebuah persepsi tentang sebuah topik pembahasan tertentu yang bertujuan memberi informasi pesan kebenaran, ruang publik mudah diakses tanpa adanya suatu batasan tertentu. Salah satu ciri ruang publik adalah terbebas dari segala tekanan kekuasaan, di mana masyarakat melakukan pembicaraan topik tertentu guna mewujudkan suatu pemahaman bersama (Guntoro, 2020). Pada hakekatnya konsep ruang publik nontradisional mencoba menjelaskan strategi yang digunakan untuk memiliki kekuasaan dan mendapatkan suara dalam diskusi ruang publik, komunikasi yang unik dan penting yang diambil oleh para wanita. Kekuasaan yang dimaksud adalah kemampuan perempuan untuk mengambil alih kendali atas narasi, pengetahuan, dan pengembangan diri mereka sendiri, serta membangun solidaritas yang mendukung mereka dalam mencapai keberdayaan, terlepas dari potensi batasan atau tekanan yang mungkin mereka alami di ruang publik tradisional atau lingkungan sosial lainnya (Griffin, 2009).

Komunitas @taklimsantai merupakan ruang yang mudah diakses tanpa batasan tertentu. WAG komunitas @taklimsantai memberi informasi pesan kebenaran, dari hasil observasi penelitian ini di tahun 2024-2025 pada komunitas @taklimsantai secara langsung melalui WAG, partisipan anggota dalam komunitas @taklimsantai secara keseluruhan di Indonesia lebih dari seribu perempuan muslimah dengan dibagi ke dalam beberapa daerah, maka artikel ini mendata pada

partisipan khusus Jabodetabek, dengan jumlah 317 peserta.

Ruang publik nontradisional komunitas @taklimsantai menerapkan interaksi pada pemahaman serta tujuan bersama perempuan muslimah, tentu penyebaran informasi ilmu keagamaan perempuan muslimah berada pada garis terdepan. Tanggal 11 bulan Agustus 2024 jam 08:00 WIB komunitas @taklimsantai Jabodetabek yang dipimpin oleh Ustadzah Diana Lc, mengadakan ruang publik bincang mengenai ilmu fiqh, atau kajian fiqh dasar dengan “Bab Thaharah Volume 2 khusus wanita” partisipan dengan jumlah 317 aktif berinteraksi. Kajian ini membahas: *Air suci tidak menyucikan, air musta'mal dan air berubah karena bercampur dengan benda yang suci serta air kurang 2 kullah*. Dalam kajian ini partisipan aktif bertanya, salah satunya, *bagaimana hukum menggunakan air saat terkena najis kecil*. Dengan demikian membuktikan bahwa ruang publik digital atau nontradisional ini sangat efektif untuk khalayak muslimah yang ingin mengembangkan diri mereka khususnya pada agama.

Pada tanggal 28 Oktober kajian mengenai *hukum syarat sah wudhu bagi perempuan saat menikah?* Partisipan berinteraksi bersama informan kunci dalam WAG mereka menanggapi dan bertanya dengan menggunakan segala fitur terbaru yang ada dalam WAG salah satunya, menggunakan ikon label suara *polling*.

Kegiatan bercakap di WAG komunitas @taklimsantai, memahami komunikasi feminis yang berusaha mengupayakan suara kehadiran para wanita, interaksi yang digunakan tidak secara langsung dan tatap muka, namun hadirnya ruang publik serasa berinteraksi secara langsung, tanpa terkecuali menjadikan WAG sebagai tempat berdaya, dan bercerita dengan bahasa santai (Amalia, 2024).

Mengingat akan besarnya pengaruh komunikasi di ruang publik, komunitas @taklimsantai berhasil mengusai ilmu-ilmu komunikasi yang baik dan benar. Seperti namanya, *@taklimsantai kita belajar dari bahasan yang santai tapi bukan kaleng-kaleng dari segi materi serta pematerinya yang Masyallah daging semua* (Mida, 2024).

### **3.2 Ruang Publik Pemberdayaan Perempuan Komunitas @taklimsantai di WAG**

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu usaha yang sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. (Qomariyah, 2024). Menurut Haryono Suyono, pemberdayaan perempuan sering disebut menjadi salah satu upaya memberdayakan kehidupan kaum perempuan dalam berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi, pendidikan, sosial, komunikasi dan lainnya (Qadariyah, 2024). Upaya pemberdayaan dalam komunitas @taklimsantai yang dikhususkan untuk kaum muslimah se Indonesia, maka bidang pengembangan ilmu keagamaan, ekonomi dan pendidikan di utamakan.

Ruang publik WAG komunitas @taklimsantai berhasil menyelaraskan makna pemberdayaan khusus para anggotanya, di mana setiap orang bisa menjadi cukup kuat dan ikut berpartisipasi. Dalam pemberdayaan terhadap anggota kaum muslimah komunitas @taklimsantai terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan, seperti pengembangan motivasi keagamaan, pelatihan ketrampilan dan salah satunya menyadarkan tingkat kesetaraan diri perempuan terhadap budaya patriarki,

Komunitas @taklimsantai menggelar aksi khusus dalam WAG yaitu kajian pranikah, hak-hak kewajiban suami dan istri. Dalam diksusi ruang publik, kajian ini berjalan bertahap. Materi mengenai kewajiban hak perempuan dan kewajiban hak laki-laki dibedah, tentu mendorong minat seluruh muslimah yang hendak menikah agar dapat memahami hak perempuan serta menyadari tidak adanya budaya patriarki dalam rumah tangga. Materi kajian ini tentu menggunakan agama sebagai pedoman, yang bersifat publik semua anggota merespon, berikteraksi aktif. Aksi ini sangat berpengaruh, karena hakekat perempuan terpelajar adalah kunci dalam pemberdayaan perempuan. WAG ini dianggap cukup efektif karena @taklimsantai memiliki alur kegiatan yang terstruktur, dan tentu banyak sekali ilmu yang didapat, seperti mengatasi konflik dan masalah dalam pernikahan dan tentu teman-teman saling mendukung dalam aksi kebaikan ini (Dina, 2024). Komunitas @taklimsantai selain mengunggulkan keagamaan untuk kaum muslimah dalam menyadarkan kepentingan

hak perempuan, ekonomi dan pendidikan kerap menjadi kegiatan yang memberdaya. Komunitas @taklimsantai berhasil menerbitkan buku tentang Palestina. Buku ini diperjualbelikan dalam platform media sosial, partisipan dalam ruang publik berhasil mempelajari konsep buku, pembedahan serta pemasaran. Dengan demikian, anggota @taklimsantai mendapat ilmu baru khusus bidang ekonomi dan pendidikan, juga berdaya karena berhasil menerbitkan buku dan terlibat atau berpartisipasi mengangkat isu Palestina.



Gambar 2. Buku Taklim Santai

Komunitas @taklimsantai belajar bagaimana menjalani hidup sebagai muslimah yang baik melalui ruang publik nontradisional ini dapat berpengaruh secara langsung walaupun berbentuk komunitas virtual, para anggota khususnya Jabodetabek merasa sangat berdaya, saling berbagi manfaat dan saling mengingatkan kebaikan. (Intan, 2024)

### 3.3 Budaya Digital pada WAG Komunitas

Dalam komunitas virtual, Rheingold mengeksplorasi konsep komunitas virtual dan signifikansinya pada era digital. Teori komunikasi virtual yang semakin relevan untuk memahami berbagai gejala dan fenomena pergaulan sosial di era media baru (Rheingold:1993)

Komunitas @taklimsantai berkembang didasarkan tujuan yang sama, melalui ruang publik nontradisional yaitu media sosial Wahtsapp yang potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi. Komunikasi virtual dapat diidentifikasi melalui dua kategori besar berdasarkan sifat dan proses pembentukannya. Pertama, komunitas virtual yang merupakan perluasan dari komunitas yang sudah ada secara offline sehingga secara umum lebih memanfaatkan media untuk memelihara interaksi di antara mereka, seperti menyepakati membuat grup komunitas di aplikasi Whatsapp. Kedua, komunitas yang lahir berbasis *existing community* dalam konteks tradisional, para anggota komunitas sudah saling mengenal satu sama lain (Fakhuroji, 2024). Pemanfaatan WAG sangat efektif dengan dukungan fitur-fitur dan kecepatan pesan tanpa waktu lama, serta mampu mengaktifkan interaksi antar anggota komunitas. Komunitas @taklimsantai mengaplikasikan kajian pemberdayaan perempuan muslimah melalui artefak yang menggambarkan ekspresi perempuan “*self development*” *sudah galamu dan benahi dirimu*. Dalam kajian ini media whatsapp sebagai wadah informasi dan diskusi bersama pemateri.



Gambar 3. Kajian Feminis Komunitas

@taklimsantai

Komunitas @taklimsantai menerapkan komunikasi bahasa yang santai namun bermakna, kajian sudah galaumu menyadarkan diri saya sebagai perempuan untuk percaya diri mencintai diri sendiri dan mengupgrade diri jadi lebih baik lagi seperti rajin beribadah, memaksimalkan potensi diri untuk menggapai cita2 dan jadi tidak terpuruk lagi, kajian ini berlangsung online dalam zoom dan WAG sebagai tempat interaksi berbagi kasih, walaupun tidak secara langsung tim komunitas @taklimsantai berhasil mengadakan kegiatan yang berdaya untuk para anggotanya. (Kiki, 2024)

Selain itu, faktor pendukung yang membuat komunitas @taklimsantai berkembang pesat di Indonesia adalah media yang digunakan untuk menyebar kajian serta kegiatan ketrampilan. Kegiatan komunitas @taklimsantai ini berstruktur, kami mengadakan kegiatan pengajian malam jumat (tahlil, maulid) serta kelas fiqh, one day one juz, pesan hikmah, ketrampilan mendesain, dan kajian-kajian yang bermanfaat. (Diana, 2024)

Ruang publik nontradisional komunitas @taklimsantai berguna untuk terus diterapkan, adanya media baru WAG menjadikan komunitas @taklimsantai berdiskusi, berdaya, mengajak kebaikan sesama serta melakukan kegiatan-kegiatan tradisional secara virtual ke berbagai jaringan di Indonesia. Sebab itu komunitas @taklimsantai menggunakan media WAG sebagai interaktifitas yang membedayakan kaum muslimah di Indonesia,

khususnya dalam penelitian ini adalah perempuan muslimah Jabodetabek.

#### 4. Simpulan dan Saran

Komunitas virtual muslimah @taklimsantai telah berhasil membentuk ruang publik nontradisional yang vital sejak perempuan semakin melek media sosial. Peran komunitas ini adalah untuk memperdayakan muslimah dengan membantu mereka memahami hak dan kewajiban diri agar dapat berdaya. Fokus utama @taklimsantai menyediakan platform di mana perempuan muslimah dapat secara aktif menimba ilmu spiritual keagamaan melalui berbagai kegiatan, yang meliputi kajian fikih, bedah buku, kajian prapernikahan, syariah, serta pengembangan produk dan bisnis. Melalui visualisasi antaranusia dalam grup WhatsApp, komunitas ini memfasilitasi interaksi yang memungkinkan para muslimah untuk saling mengenal dan membangun koneksi.

Manfaat utama yang dirasakan oleh partisipan adalah adanya wadah yang nyaman dan aman untuk bersosialisasi dan berekspresi, terutama bagi perempuan yang mungkin merasa terasingkan, lemah dan tidak berdaya di ruang lain. Melalui forum ini mereka menemukan dukungan dan validasi. Respons setelah bergabung dengan @taklimsantai menunjukkan bahwa para muslimah yang sebelumnya kurang memahami potensi diri, kini termotivasi untuk bergerak aktif mencari ilmu dan mengembangkan diri, baik secara spiritual maupun praktis. Komunitas ini berfungsi sebagai katalisator yang mendorong

mereka untuk berdaya dan menemukan kenyamanan hati dalam lingkungan yang suportif.

Artikel ini masih banyak kekurangan yang harus terus dibenahi, tujuannya agar pembaca terseret untuk aktif memberdayakan diri terutama bagi perempuan muslimah.

## 5. Daftar Pustaka

Ade Irma, Dassy 2019. “*Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*” Social Work Jurnal VOL 7. 13. DOI: <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/viewFile/13820/6628> diakses Desember 2019.

Anggelica, Kiki. 2022. “*Media Online sebagai Wadah Pemberdayaan Perempuan*” Riset Jurnalistik dan Media Digital, 39, 22. DOI: 10.29313/jrjmd.v2i1.837 diakses Juli 2022.

Erik Ardiyanto. 2021. “*Komunikasi Gender: Perempuan Karir, Makna Bahagia dan Citra Diri di Sosial Media*”. Jurnal Ilmu Komunikasi23,2021.DOI:<https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.7195> Vol. Diakses Juli 2021.

Fakhruroji. 2024. “*Teori Teori New Media, Prespektif Komunikasi, Sosial-Budaya dan Politik Ekonomi*”. Simbiosa Rekatama Media, eds., I hal 124, 24. Rosda BOD Bandung.

Guntoro, 2020. “*Membangun komunikasi yang Ideal di Ruang Publik*” . Jurnal Progresio, Vol. I 9,22. DOI: [532316-none-5004e65f.pdf](https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.7195) diakses Maret 2020.

Hine, Chritine. 2000. ”*Virtual Ethnography*”. London, UK: SAGE Publications Ltd.

Holmes, David. 2001. *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*- Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Howard Rheingold, 1993. “*The Virtual Community*”. Homesting On the Electronic

Frontier, 1993. USA: Addison-Wesley Publishing Company.

Karlina Supeli, Budi. 2010. “*Ruang Publik Dunia Maya*”. Kansisus 2010, Yogyakarta Kansisus Media. Eds 5.

Nuril Fajri, 2019. “*Asma Barlas dan Gender Prespektif dalam Pembacaan Ulang QS. An-Nisa/4:34*” Jurnal Aqlam VOL 2:19. diakses Desember 2019.

Nur Qomariyah, Qadarriyyah. 2024 “*Pemberdayaan Kaum Perempuan Guna Menunjang Peningkatan Pendapatan Keluarga Dalam Prespektif Ekonomi Islam*”. Jurnal Kaffa, VOL 3 NO 2. Diakses Juni 2024.

Roudhotul Mahfudhoh, 2024. “*Hijab dan Kontesitasi Citra Perempuan dalam Ruang Publik*” Jurnal Alhamra Studi Islam VOL 5 no 1, e-ISSN: 2774-3101, p-ISSN: 2774-3098 diakses pada Februari 2024.

Makroen Sanjaya, 2022. “*Salafi Virtual di Media Sosial Representasi Ideologi Salafus Shalih Melalui Mediatisasi Agama Pada Akun RodjaTV di Instagram*”. Dissertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid 2022.

Siti Mu’awannah, 2022 “*Peran Perempuan Dalam Membangkitkan Kesadaran Berdakwah Melalui Majelis Taklim dan Media Sosial*” Jurnal Etika Vol 1 No 2 ISSN: 2964-3147 (Print), 2963-489X (Online). Diakses Oktober 2022 Page 67-78.

SubRiza, Ulul. 2019. “*Konsep Emansipatoris dalam Kajian Gender*”. Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Islam, VOL2. 10. 2019. Diakses Juli 2019.

Stephen W, Karen A. Foss, Griffin. 2009. “*Encyclopedia: Communutatation Theory, Theory Communication Feminism*”. Acquisitions Editor: 474: 2009 Unites Statter of America.

Zahra Zaini Arif, 2018. “*Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Prespektif Feminis Muslim Indonesia*” Indonesian Journal of Islamic Law, Vol 1 No 2 Desember 2018: 97-126.